

NASI GORENG MAWUT

Lesson Plan Kelas Remaja

1 Korintus 12:1-25

JONATHAN LIEM YOE GIE

Tujuan

Menyadarkan remaja bahwa di tengah semua perbedaan yang ada, gereja adalah kesatuan tubuh Kristus, dimana mereka tergabung di dalamnya dan memiliki peran masing-masing di dalam pelayanan

HOOK

Dulu, ketika Kakak masih menjadi pengurus komisi pemuda di gereja asal Kakak, Kakak pernah mengikuti sebuah rapat yang diadakan untuk mempersiapkan acara natal remaja-pemuda gereja. Di dalam rapat itu, terjadi perdebatan yang luar biasa panjang. Masalah konsumsi saja dibahas selama satu jam dan belum mendapat kesepakatan. Ada yang bilang, “Kita pakai *catering* mamaku saja! Enak dan gampang. Nanti aku yang bawa, pasti semua beres.” Tapi, ada yang tidak terima. “Ah, *catering* itu mahal, dan tidak tentu semua anak suka makanan *catering* dari mamamu. Kita beli ayam goreng KFC saja. Semua anak pasti suka. Tidak perlu repot-repot, ayam goreng bisa diantar kok, telepon aja 14022.” “Tapi ayam goreng itu mahal dan tidak sehat. Ayamnya sudah disuntik hormon semua. Memangnya kamu mau semua anak-anak kena kanker?” timpal teman yang lain. Wah, ricuh sekali, padahal itu baru pembahasan tentang konsumsi.

Setelah capek berdebat dan menghabiskan banyak waktu, rapat dilanjutkan dengan pembahasan tentang ibadah. Mulailah ada perdebatan lagi, yaitu tentang alat musik yang akan dipakai. “Pokoknya pakai *band*! Biar seru, jarang-jarang kita boleh pake *band*.” “Tidak bisa! Anak muda sudah terlalu sering dengar musik dengan *band*. Kita perlu sesuatu inovasi baru! Kita main akustik saja.” “Sudahlah! Kalau akustik atau *band*, dua-duanya repot dan perlu banyak latihan! Kita ini kekurangan orang. Kita pakai solo *keyboard* saja! Biar satu orang saja yang mengiringi, jadi mudah persiapannya.” Rapat itu begitu ramai, sampai akhirnya sang ketua memutuskan untuk menghentikan rapat hari itu dan dilanjutkan ke hari lain.

Teman-teman, perpecahan sering terjadi di dalam sebuah komunitas karena adanya perbedaan-perbedaan, baik perbedaan pendapat, perbedaan prinsip, perbedaan kepentingan, dsb. Namun, bukankah seharusnya **gereja, yang adalah komunitas orang-orang yang telah diselamatkan, dan tergabung di dalam satu kesatuan tubuh Kristus, seharusnya dapat bersatu di tengah banyaknya perbedaan yang ada?**

BOOK

Nah, permasalahan inilah yang juga terjadi di jemaat Korintus, yakni adanya perpecahan di dalam gereja di Korintus. Paulus menunjukkan bahwa salah satu perbedaan di antara jemaat, yakni mereka memiliki karunia-karunia yang berbeda-beda. Jemaat Korintus memang sangat terkenal dengan banyaknya karunia rohani yang mereka miliki. Ada jemaat yang memiliki karunia berkata-kata dengan hikmat, karunia berkata-kata dengan pengetahuan, karunia menyembuhkan, karunia untuk mengadakan mujizat, karunia untuk bernubuat, karunia untuk membedakan bermacam-macam roh, dan sebagainya. Kalau di gereja kita sekarang, mungkin kita bisa bayangkan sebagai gereja yang punya pemusik-pemusik hebat, guru-guru sekolah minggu yang handal, pengkhotbah yang luar biasa, dan banyak orang-orang dengan talenta-talenta lain yang bermacam-macam.

Karunia-karunia ini sebetulnya menggambarkan betapa baiknya Tuhan, yang memberikan mereka karunia yang berbeda-beda untuk melakukan banyak macam pelayanan di dalam gereja. Dengan adanya perbedaan-perbedaan dalam karunia yang mereka miliki, mereka seharusnya dapat melayani di dalam gereja dengan lebih baik. Namun, ternyata jemaat Korintus malah memakai keunikan ini untuk berbangga diri, membanding-bandingkan keunikan mereka dengan orang lain, dan menonjolkan kemampuan mereka sendiri di antara karunia yang dimiliki oleh orang lain. Bukannya mereka menggunakan perbedaan ini untuk hal baik, malahan mereka menyalahgunakan keunikan untuk kepentingan masing-masing.

Paulus menjelaskan, bahwa perbedaan yang ada di dalam jemaat itu sebenarnya seperti perbedaan fungsi dari bagian-bagian tubuh, yang memiliki keunikan sendiri-sendiri. Di dalam keragaman mereka, Kristus menjadi pemersatu yang membuat mereka memiliki tujuan hidup yang sama, yakni menyenangkan Tuhan. Kita bisa mengambil contoh dari bagian tubuh kita. Mata memiliki tugas untuk melihat, sedangkan hidung untuk mencium bau. Tangan dapat digunakan untuk memegang sesuatu, tetapi kaki dapat digunakan untuk berjalan. Namun, di dalam perbedaan itu, semuanya berfungsi untuk mendukung kehidupan tubuh. Ketika ada bagian yang tidak melakukan perannya dengan baik, itu akan mempengaruhi seluruh bagian yang lain. Bukannya menjadikan perbedaan sebagai ajang untuk kepentingan diri sendiri, seharusnya jemaat Korintus menyadari bahwa keunikan mereka masing-masing seharusnya dipakai untuk bahu-membahu dalam melayani sesuai bidang masing-masing untuk kemuliaan Kristus.

LOOK

Begitu pula dengan setiap dari kita. Apa teman-teman bisa menyadari perbedaan yang teman-teman miliki dengan yang teman-teman kalian miliki? Mungkin ada teman yang memiliki talenta untuk bicara banyak. Seringkali mungkin kita jengkel kalau bertemu dengannya, karena banyak bicara dan tidak bisa berhenti. Tapi, kita tidak seharusnya menilai perbedaan itu dengan pandangan yang negatif. Mungkin dia bisa jadi MC yang baik dan menarik. Ketika ada teman kita yang sepertinya sangat *kepo* dan suka ikut campur dengan masalah teman-teman yang lain, mungkin dia bisa jadi pemerhati yang baik, ketika seseorang mengalami kesulitan dan perlu teman berbagi.

LESSON PLAN

Teman-teman, di tengah perbedaan yang kita miliki, seringkali kita memandangnya sebagai suatu kesalahan dan penyebab konflik. Seharusnya, ketika kita belajar dari surat Korintus bagian ini, kita bisa menyadari bahwa perbedaan yang kita miliki adalah suatu hal yang seharusnya kita syukuri kepada Tuhan. Setiap kita memiliki keunikan sendiri-sendiri. Dengan adanya perbedaan, seharusnya kita semakin bersyukur, karena dengan adanya keunikan-keunikan, kita dapat melayani Kristus dengan peran kita masing-masing, sehingga di dalam perbedaan, kita dapat menyatukan hati untuk menyenangkan Tuhan.

Kakak ingin kembali ke cerita Kakak tentang rapat acara natal di gereja asal Kakak. Setelah dari rapat itu, kepala Kakak sangat pusing dan Kakak memutuskan untuk keluar bersama seorang teman, dan membeli nasi goreng di pedagang kaki lima di depan gereja. “Mas, pesan nasi goreng mawut 2 porsi, es teh 2 gelas.” Si bapak langsung memasaknya untuk kami. Selagi penjual itu masak nasi goreng, kakak memperhatikan bagaimana sang bapak memasak. Pertama, ia memasukkan minyak supaya nasinya tidak lengket di wajan. Lalu ia memasukkan telur yang sudah dikocok, supaya baunya gurih. Setelah itu, dia memasukkan daging, sosis, sayur, nasi dan bakminya. Lalu, ia memasukkan bermacam-macam bumbu dan mencampurnya menjadi menjadi satu masakan yang super enak. (makanan ini adalah salah satu favorit kakak). Ketika melihat caranya memasak, kakak tersadar akan sesuatu. “Betul juga. Lihat nasi goreng mawut ini Din. Nasi goreng mawut ini terdiri dari bermacam-macam bahan yang berbeda rasa, berbeda bentuk, berbeda aroma, tapi semuanya bisa menyatu menjadi satu masakan yang sangat enak. Bisa tidak ya, komisi pemuda kita seperti nasi goreng mawut ini, Din? Walaupun kita beda pendapat, beda sifat, beda latar belakang, Kita seharusnya bersatu, untuk melayani Tuhan dengan lebih baik.”

Dari pengalaman itu, Kakak belajar bahwa di dalam perbedaan, inti permasalahannya adalah kepentingan siapa yang diutamakan. Ketika kita memikirkan kepentingan sendiri, pasti konflik akan semakin nyata di dalam komunitas yang kita miliki. Namun, seharusnya bukan kepentingan kita yang kita utamakan, tapi kepentingan Tuhan. Seperti bagian-bagian tubuh: tangan, kaki, mata, telinga, mulut, dan sebagainya, kita seharusnya melakukan bagian kita masing-masing, untuk kepentingan kepala kita, yakni Kristus.

Tapi, kakak juga sadar bahwa menyadari keunikan kita masing-masing adalah hal yang cukup sulit. Apa ya, keunikan yang kita miliki? Seringkali kita mempunyai konsep bahwa unik itu berarti memiliki sesuatu yang tidak ada seorang pun yang memiliki. Sebenarnya, konsep ini tidak sepenuhnya salah. Namun, kita perlu sadar bahwa keunikan itu bukan tentang satu hal yang paling menonjol di dalam diri kita yang melebihi kemampuan orang lain. Keunikan itu tentang bagaimana kita menyadari kemampuan kita dalam melakukan peran di dalam kehidupan kita. Ketika kita melihat nasi goreng mawut, kecap itu unik, karena ia memberikan rasa manis. Telur itu unik, karena kalau tidak ada telur, *nggak* jadi nasi goreng mawut spesial. Semua bahan yang unik itu dimasak menjadi satu masakan yang enak, menjadi nasi goreng mawut. Seperti itu jugalah keunikan kita di dalam gereja. Kita dapat memahami keunikan kita, ketika kita menyadari peran masing-masing. Melalui peran tersebut, kita memberikan rasa bagi pelayanan kita di gereja.

TOOK

Nah, bagaimanakah peran kita di dalam gereja sekarang ini? Sudahkah kita melakukan bagian kita di dalam komunitas gereja kita masing-masing? Mari kita mengambil waktu untuk merefleksikan bagian kita masing-masing di dalam gereja. Kalau kita menyadari, sebetulnya Tuhan sudah memberikan kita kelebihan dan kekurangan yang tidak sama dengan teman-teman kita yang lain. Nah, sudahkah kita memakai keunikan ini untuk memperjuangkan kesatuan gereja? Atau jangan-jangan kita malah seperti jemaat Korintus, yang menyalahgunakan keunikan dan peran kita untuk kepentingan diri kita sendiri.

Kita mau menuliskan di dalam sebuah kertas, kelebihan dan kekurangan apa saja yang kita miliki. Kita juga mau mencatat keunikan dari beberapa teman kita yang tidak kita miliki. Setelah itu, kita lihat setiap keunikan yang kita dan orang lain miliki, lalu memikirkan peran apa yang bisa kita kerjakan di dalam gereja, sehingga dengan adanya perbedaan, kita tetap bisa bersatu dalam melayani Tuhan. Amin.